

STUDI DESKRIPTIF PROFIL INDIKASI MURID HAMBATAN PENDENGARAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI WILAYAH SURABAYA TIMUR

Alifiana Wahyuning Putri

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
alifiana.22005@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurrotun Ainin

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
imakurrotun@unesa.ac.id

Abstrak

Deteksi dini murid dengan hambatan pendengaran penting untuk dilakukan sejak usia dini karena kondisi ini termasuk hidden disability yang sulit dikenali tanpa instrumen khusus, sementara usia PAUD merupakan periode golden age yang menentukan perkembangan Bahasa dan kognitif murid. Kota Surabaya telah berkomitmen terhadap pendidikan inklusif, namun hingga kini belum tersedia data yang menggambarkan profil indikasi hambatan pendengaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil indikasi murid hambatan pendengaran di Tk wilayah Surabaya Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Subjek penelitian meliputi murid usia 4-6 tahun di 5 TK terpilih di wilayah Surabaya Timur, dengan guru kelas sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen indikasi hambatan pendengaran, lalu data dianalisis menggunakan Teknik statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 479 murid, terdapat 1 murid yang terdiagnosis mengalami hambatan pendengaran secara klinis dan menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD). Dengan demikian, profil indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di wilayah Surabaya Timur tergolong rendah, yaitu sebesar 0,2%. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas serta melibatkan tenaga profesional dalam proses identifikasi

Kata Kunci: *Profil Indikasi, Hambatan Pendengaran, Anak Usia Dini, Deteksi dini*

Abstract

Early detection of students with hearing impairments is important to carry out from an early age because this condition is a hidden disability that is difficult to recognize without special instruments, while the preschool age (PAUD) is a golden age period that determines students' language and cognitive development. The city of Surabaya has committed to inclusive education; however, data describing the profile of hearing impairment indications is not yet available. This study aims to describe the profile of indications of hearing impairment among kindergarten students in East Surabaya. This study used a quantitative descriptive approach with a cross-sectional design. The research subjects included students aged 4-6 years from 5 selected kindergartens in the East Surabaya area, with classroom teachers as respondents. Data collection was carried out using a hearing impairment indication instrument, and the data were then analyzed using descriptive statistical techniques in the form of frequencies and percentages. The results showed that out of 479 students, 1 student was clinically diagnosed with a hearing impairment and uses a hearing aid. Thus, the profile of hearing impairment indications among kindergarten students in the East Surabaya area is classified as low, at 0.2%. Future research is recommended to use a broader regional scope and involve professional personnel in the identification process.

Keywords: *indication profile, hearing impairment, early childhood, early detection*

PENDAHULUAN

Kualitas murid yang baik sangat ditentukan dengan faktor pertumbuhan dan perkembangan pada murid yang mampu dicapai secara optimal yang berjalan secara bersamaan terutama di tahun-tahun pertama kehidupan (Amaliya, 2022). Dalam periode Golden Age yaitu pada usia 4-6 tahun atau usia pra-sekolah yang dimana merupakan masa potensi murid berkembang sangat pesat (Badriah E, 2024). pada Anak usia dini sering menjadi indikator penting untuk mengetahui apakah mereka memiliki kebutuhan khusus, serta peluang untuk intervensi dini (Mansur, Arif Rohman, 2019). Dilakukannya Identifikasi pada anak usia dini dan dilanjut untuk intervensi dini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan murid pada masa-masa formatif, sehingga dapat menghasilkan hasil yang lebih optimal dibandingkan jika ditemukan dan diobati di kemudian hari. Dalam hasil penelitian *The Longitudinal Outcomes of Children with hearing impairment (LOCHI)* menunjukkan bahwasanya semakin cepat murid mendapatkan intervensi dini dalam 3 tahun pertamanya, semakin baik juga perkembangan yang dapat dicapai (Ching dkk., 2018). Intervensi dini dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan mereka yang menerima intervensi namun terlambat (Ching & Leigh, 2020). Oleh karena itu diperlukan upaya identifikasi awal sebagai langkah dasar sebelum pemberian intervensi, sehingga semakin cepat kebutuhan khusus diintervensi, akan semakin besar juga peluang keberhasilan dalam mengatasi keterlambatan atau kekhususan yang dialami pada murid.

Dalam pendidikan yang layak dan berkualitas yang di dapatkan oleh anak tipikal, anak berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pelayanan khusus serta kualitas pendidikan yang sesuai dengan hambatan yang mereka miliki (Oktarina & Fatmawati, 2021). Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pemerintah telah menetapkan kebijakan wajib belajar menjadi 13 tahun guna memberikan penguatan layanan pendidikan yang inklusif. Dengan adanya program wajib belajar 13 tahun ini dapat menjadi perhatian khusus terhadap pendidikan anak usia dini khususnya TK, yang dianggap sebagai fondasi penting untuk pendidikan di Indonesia dan dapat menyiapkan anak bangsa yang lebih unggul (Kemenkopmk, 2025). Oleh karena itu, untuk mendapatkan intervensi yang optimal sedini mungkin perlu adanya identifikasi awal pada murid.

Hambatan pendengaran pada anak merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diperhatikan pada awal kelahiran bayi. Pada masa neonatus hingga usia 3 tahun adalah masa emas perkembangan bicara pada anak.

Hambatan pendengaran pada masa neonatus menyebabkan anak mengalami hambatan pada perkembangan bicara, berbahasa, kognitif emosi dan komunikasi sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Dampak yang ditimbulkan bisa mencakup gangguan dalam berbahasa, perubahan kepribadian dan sikap, kemampuan berkomunikasi, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, kemampuan kognitif dan emosional, serta kemampuan untuk melindungi diri sendiri (Jauhari, 2020).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 terdapat 5,3% atau 430 juta orang memerlukan rehabilitasi untuk mengatasi gangguan pendengaran, sekitar 34 juta di antaranya adalah anak-anak. Gangguan pendengaran dapat terjadi pada semua kalangan usia, namun anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan untuk terkena dampak jangka panjang. Belum ada pendataan atau riset nasional yang diperbarui, namun berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menyatakan bahwa proporsi gangguan pendengaran sejak lahir pada anak umur 24-59 bulan di Indonesia yaitu sebesar 0,11% (Varry et al., 2025). Dari data tersebut dapat memperlihatkan bahwasannya gangguan pendengaran merupakan persoalan yang penting untuk ditangani. Murid yang mengalami gangguan pendengaran pada tingkat rendah sampai tingkat berat tidak hanya akan mengurangi kemampuan mendengarnya saja namun akan berpengaruh dalam perkembangan bicara, bahasa, kognitif, emosi dan komunikasi sosial.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua yang ada di Indonesia khususnya di Jawa Timur yang memiliki penduduk cukup padat. Dalam data yang dibagikan oleh pemerintah daerah dinas pendidikan Kota Surabaya menyatakan bahwa jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) sebanyak 2.736 satuan PAUD. Sampai saat ini belum ada pendataan yang akurat dan terbaru mengenai kondisi murid dengan indikasi hambatan pendengaran pada jenjang TK di Kota Surabaya, khususnya di wilayah Surabaya Timur. Keberadaan data lokal sangat penting sebagai acuan untuk menyusun program pendidikan inklusif dan pelatihan kepada guru TK. Keterlambatan indikasi hambatan pendengaran pada murid akan mengakibatkan konsekuensi jangka panjang, yaitu hambatan dalam akademisnya, perilaku dan interaksi sosial. Kebanyakan guru yang mengalami kesulitan atau keterbatasan dalam penggunaan instrumen sederhana yang dapat membantu untuk mengidentifikasi indikasi hambatan pendengaran pada murid.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai profil indikasi murid hambatan pendengaran di wilayah Surabaya Timur melalui kegiatan screening menggunakan instrumen

indikasi sederhana yang di adaptasi dari beberapa sumber. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, orang tua, Lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah dalam mengembangkan program deteksi dini, layanan pendidikan inklusif, serta intervensi yang tepat bagi murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Pada tahap kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dimana keberadaan variabelnya bersifat mandiri, tanpa membandingkan dengan variabel pada sampel lain, serta tidak mencari hubungan antara variabel tersebut dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2023). Dengan menggunakan pendekatan ini akan sesuai untuk memperkuat hasil penelitian dalam konteks indikasi murid hambatan pendengaran karena dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan proses identifikasi yang bersifat screening awal di lapangan.

Desain penelitian ini menggunakan *Cross-Sectional Study*, yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data dari populasi atau sampel pada satu titik waktu tertentu. Metode ini sering kali dikenal dengan studi potong lintang, dengan tujuan untuk menggambarkan karakteristik dan populasi secara menyeluruh pada satu waktu yang sama (Suliaty et al., 2025). Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan profil indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di Wilayah Surabaya Timur melalui kegiatan skrining dengan menggunakan instrumen indikasi sederhana yang dilakukan dalam satu waktu kunjungan ke setiap TK.

Penelitian ini dilaksanakan di 5 Lembaga PAUD pada jenjang TK di wilayah Surabaya Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Mei – Juni 2026. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu murid usia 4 – 6 tahun yang terdaftar aktif pada lembaga TK di wilayah Surabaya Timur. Sedangkan, untuk sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu probability sampling. Menurut (Sugiyono, 2023) Cluster Sampling merupakan Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber datanya sangat luas, contohnya penduduk suatu negara, provinsi, kabupaten atau kota. Kemudian menentukan Lembaga TK secara acak menggunakan simple random sampling. Menurut (Sugiyono, 2023) simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, cara ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih.

Tahap pertama dilakukan dengan mengelempokkan 337 lembaga TK yang teridentifikasi terdapat anak berkebutuhan khusus berdasarkan wilayah administratif Kota Surabaya. Tahap kedua yaitu dilakukan pemilihan 5 lembaga TK secara acak pada wilayah Surabaya Timur dengan menggunakan teknik simple random sampling berbantuan aplikasi pengacak angka, sehingga setiap TK dalam *Cluster* tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Diperoleh 5 TK sebagai lokasi penelitian. Pemilihan 5 TK dari 337 populasi tersebut dilakukan sepenuhnya secara acak (simple random sampling) tanpa mempertimbangkan jenis kebutuhan khusus spesifik yang dimiliki murid di masing-masing TK. Maka dari itu, temuan kasus murid dengan indikasi hambatan pendengaran di salah satu TK terpilih merupakan hasil yang ditemukan setelah proses pengambilan sampel yang dilakukan secara acak, sehingga bisa menjadi dasar atas alasan dalam pemilihan TK sebagai sampel.

Tabel 1. Nama TK yang Terpilih

No	Wilayah	Nama Sekolah
1.	Surabaya Timur	Tk. Al Insan Tk. Mandala 2 Tk. Aisyiyah 57 Tk. Agripina Tk. Raden Fatah

Subjek penelitian pada tahap kuantitatif yaitu keseluruhan murid yang berusia 4-6 tahun dan terdaftar pada Lembaga TK yang terpilih. Sampel ini dipilih guna untuk mendapatkan gambaran profil murid hambatan pendengaran yang akan mempresentasikan sebaran di wilayah Surabaya Timur.

Dalam pengumpulan data kuantitatif akan dilakukan dengan menyebar instrumen angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemberian beberapa pertanyaan atau pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden atau informan (Sugiyono, 2023). Guru kelas akan melakukan observasi terstruktur kepada murid yang terindikasi hambatan pendengaran menggunakan instrumen indikasi hambatan pendengaran. Menurut Sugiyono (2023:204), observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis, mengenai hal yang akan diamati, kapan, dan di mana tempat melakukan observasinya.

Lembar Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar indikasi hambatan pendengaran dengan format checklist jawaban Ya dan Tidak, yang mencakup indikator perkembangan pendengaran, bicara, bahasa, serta perilaku komunikasi murid usia 4-6 tahun. Instrumen ini diadaptasi dari dua sumber internasional yaitu *Speech, Language and Hearing Milestones* yang diterbitkan oleh *Speech-Language and Audiology Canada/SAC (2014)* dan *Development Milestones Birth to Eight Years* yang diterbitkan oleh *Hearing First LLC*

(2016), dengan penyesuaian item agar sesuai dengan konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Instrumen ini berfungsi sebagai alat screening awal yang dapat digunakan oleh guru TK untuk mengidentifikasi indikasi hambatan pendengaran pada murid dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, sehingga hasil yang diperoleh tidak sebagai penetapan diagnosis klinis, melainkan sebagai dasar untuk merujuk murid kepada tenaga profesional seperti dokter THT atau audiolog apabila diperlukan. Penelitian dilakukan dengan tiga tahap yaitu koordinasi awal dengan lembaga PAUD jenjang TK di wilayah Surabaya Timur, mendapatkan persetujuan dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan kepada sekolah, dan pengumpulan data kuantitatif melalui observasi dan instrumen yang telah disiapkan.

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, teknik yang digunakan untuk mendeskripsikan data sampel tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan bagi populasi tempat sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2023). Teknik ini meliputi perhitungan frekuensi, persentase, dan penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran profil indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di wilayah Surabaya Timur. Dengan setiap item instrumen diberi skor 1 untuk jawaban “Ya” dan skor 0 untuk jawaban “Tidak” dengan rumus presentase yang digunakan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

f = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah seluruh murid

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan diagram untuk memudahkan interpretasi data. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proporsi indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di wilayah Surabaya Timur berdasarkan hasil skrining.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang sudah dilakukan pada bulan Mei hingga bulan Juni 2026 dengan melibatkan 5 TK yang telah terbagi di Surabaya Timur. Data yang dikumpulkan melalui instrumen indikasi hambatan pendengaran yang diberikan kepada guru kelas. Data ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif guna mendeskripsikan profil indikasi hambatan pendengaran pada murid usia TK di wilayah Surabaya Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional*, sehingga hasil yang disajikan menggambarkan kondisi di lapangan berdasarkan persepsi

guru kelas terhadap siswa pada satu periode waktu penelitian.

Instrumen indikasi disusun mengacu pada indikator perilaku yang berkaitan dengan respon pendengaran murid, seperti kemampuan menoleh saat dipanggil, mencari sumber suara, dan merespons instruksi verbal, yang disusun berdasarkan teori Haliza et al. (2020), Jauhari (2020) dan diadaptasi dari *Speech, Language and Hearing Milestones (SAC, 2014)* dan *Development Milestones Birth to Eight Years (Hearing First, 2016)*. Pengisian instrumen dilakukan dengan pendampingan langsung oleh peneliti.

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah menggunakan IBM SPSS Statistics dengan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil pengolahan data selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram, serta diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mengenai profil indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di wilayah Surabaya Timur.

Tabel 2. Jumlah Populasi Penelitian

No.	Wilayah	Jumlah TK	Jumlah Murid
1.	Surabaya Timur	5	479
	Total	5	479

Berdasarkan tabel 2, untuk jumlah populasi penelitian sebanyak 479 murid di 5 TK wilayah Surabaya Timur, yaitu TK. Al Insan, TK. Agripina, TK. Mandala 2, TK. Aisyiyah 57, TK. Raden Fatah. Data ini menjadi dasar dalam penelitian profil indikasi murid hambatan pendengaran.

Tabel 3. Hasil Jumlah Murid Hambatan Pendengaran

No.	Wilayah	Jumlah Murid	Jumlah Murid Terindikasi	Tidak Terindikasi
1.	TK Al Insan	64	0	64
2.	TK Agripina	46	0	46
3.	TK Mandala 2	142	1	141
4.	TK Aisyiyah 57	132	0	132
5.	TK Raden Fatah	95	0	95
	Total	479	1	478

Berdasarkan Tabel 3, dari hasil pengambilan data yang telah peneliti lakukan di 5 TK Wilayah Surabaya Timur dengan total 479 murid, ditemukan 1 murid yang terindikasi. Sebanyak 478 murid lainnya tidak menunjukan

indikator yang dipersyaratkan dalam instrumen

Tabel 4. Persentase Murid Terindikasi Hambatan Pendengaran

No.	Wilayah	N	F	Persentase (%)
1.	TK Al Insan	64	0	0%
2.	TK Agripina	46	0	0%
3.	TK Mandala 2	142	1	0,7%
4.	TK Aisyiyah 45	95	0	0%
5.	TK Raden Fatah	132	0	0%
Total		479	1	0,2%

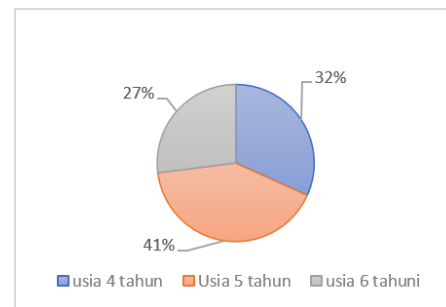
Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 479 murid yang tersebar di 5 TK Wilayah Surabaya Timur, ditemukan 1 murid yang terindikasi hambatan pendengaran dengan persentase 0,7%, dan persentase untuk keseluruhan wilayah Surabaya Timur diperoleh persentase 0,2%. Murid tersebut ditemukan di TK Mandala 2, yaitu 1 murid TK B berjenis kelamin laki-laki yang telah terdiagnosis tunarungu dan sudah menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) sejak awal masuk sekolah. Murid tersebut telah terdiagnosis sebelum memasuki jenjang TK, sehingga bukan merupakan hasil dari proses skrining indikasi yang dilakukan dalam penelitian ini, melainkan turut disertakan dalam pengisian instrumen guna menjaga kelengkapan data pada seluruh subjek penelitian.

Gambar 1. Persentase Subjek Penelitian di 5 TK Wilayah Surabaya Timur Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan gambar 2, dari 479 murid yang menjadi subjek penelitian di 5 TK wilayah Surabaya Timur, diketahui bahwa 244 murid (50,9%) berjenis kelamin laki-laki tanpa indikasi hambatan pendengaran, 234 murid (48,9%) berjenis kelamin perempuan, dan 1 murid (0,2%) berjenis kelamin laki-laki yang terindikasi mengalami hambatan pendengaran.

Gambar 2. Persentase Subjek Penelitian Berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar 3, data usia yang tersedia ada 3 dari 5 TK, yaitu TK. Al Insan, TK. Agripina, TK. Mandala 2) dengan total 252 murid, kelompok usia 4 tahun sebanyak 80 murid (32%), usia 5 tahun sebanyak 104 murid (41%), dan usia 6 tahun sebanyak 68 murid (27%). Data usia pada TK Raden Fatah dan TK aisyiyah tidak dapat diperoleh per kelompok usia secara rinci dikarenakan guru disana cukup kesulitan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, profil indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di wilayah Surabaya Timur menunjukkan bahwa dari 479 murid yang berasal dari lima TK, terdapat satu murid atau sebesar 0,2% yang terindikasi mengalami hambatan pendengaran. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi yang ditemukan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pengertian profil yang dikemukakan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu gambaran atau ikhtisar yang memberikan informasi mengenai fakta-fakta tertentu. Berdasarkan data yang diperoleh, profil dalam penelitian ini merepresentasikan kondisi faktual terkait adanya indikasi hambatan pendengaran pada murid TK di wilayah Surabaya Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan murid yang sekiranya mengalami hambatan pendengaran namun belum terindikasi, termasuk kemungkinan adanya murid yang orang tuanya belum menyadari mengenai kondisi tersebut.

Usia TK (4–6 tahun) merupakan masa *golden age*, ketika perkembangan anak berlangsung pesat dan kemampuan menerima informasi sangat tinggi (Badriah, 2024). Pada fase ini, stimulasi yang optimal diperlukan untuk mendukung perkembangan otak dan berbagai aspek perkembangan anak (Susanti, 2021). Kondisi tersebut menjadi perhatian bagi murid dengan hambatan pendengaran karena keterbatasan stimulus auditori dapat memengaruhi perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial (Rupnidah, 2022).

Meskipun hanya ditemukan 1 dari 479 murid yang terindikasi mengalami hambatan pendengaran, temuan ini menunjukkan pentingnya deteksi dini. Semakin

cepat hambatan pendengaran diketahui, semakin besar peluang murid memperoleh layanan dan penanganan sesuai kebutuhannya (Ching et al., 2018). Sebaliknya, keterlambatan penanganan dapat mengurangi optimalisasi hasil perkembangan murid (Rupnidah, 2020). Oleh karena itu, skrining hambatan pendengaran pada jenjang TK perlu terus dioptimalkan agar kebutuhan intervensi dapat teridentifikasi sedini mungkin.

TK sebagai lembaga pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam mendeteksi dini berbagai hambatan perkembangan murid, termasuk hambatan pendengaran, agar layanan dapat diberikan sesuai kebutuhan. Pada usia 4–6 tahun, murid umumnya mampu berkomunikasi dua arah dan memahami instruksi verbal, yang sangat dipengaruhi oleh fungsi pendengaran. Hambatan pendengaran dapat berdampak pada perkembangan bahasa, bicara, dan proses belajar murid (Cleghorn, 2023).

Guru dari lima TK dalam penelitian ini menyatakan bahwa murid mampu merespons panggilan, mengikuti instruksi verbal, dan berpartisipasi dalam pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan perkembangan bahasa dan komunikasi yang secara umum sesuai usia. Namun, kemampuan guru dalam mengenali indikasi hambatan pendengaran tetap perlu ditingkatkan karena karakteristiknya yang tidak selalu tampak secara visual sehingga berpotensi terlewatkan dalam pengamatan sehari-hari.

Berdasarkan karakteristik hambatan pendengaran menurut Somad dan Tati Hernawati (1995) dalam Asrori (2020), murid dengan hambatan pendengaran dapat mengalami kesulitan dalam menerima informasi verbal, memahami instruksi, berbicara, serta berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menemukan satu murid di TK Mandala 2 yang telah terdiagnosis mengalami hambatan pendengaran sebelum masuk TK dan menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) sejak awal bersekolah. Hasil instrumen menunjukkan bahwa murid masih mampu memahami instruksi dan percakapan sederhana, tetapi mengalami kesulitan pada situasi yang lebih kompleks. Penggunaan ABD membantu mengoptimalkan sisa pendengaran sehingga murid dapat mengikuti pembelajaran di TK reguler, meskipun belum sepenuhnya mengatasi keterbatasannya. Oleh karena itu, murid tetap memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Nugroho, 2020).

Tidak ditemukannya murid yang terindikasi hambatan pendengaran di TK reguler, selain satu murid dari 479 responden, perlu dilihat dari sebaran layanan pendidikan bagi murid dengan hambatan pendengaran di Kota Surabaya. Salah satu lembaga khusus adalah SLB-B Karya Mulia yang berdiri sejak 1954 dan menyediakan

jenjang pendidikan dari TKLB hingga SMALB (Antara Jatim, 2026). Berdasarkan informasi dari guru, jumlah peserta didik di jenjang TKLB hingga SMALB sebanyak 146 murid, dengan 13 murid berada di TKLB. Data tersebut menunjukkan bahwa murid yang telah terdiagnosis hambatan pendengaran sejak dini cenderung diarahkan orang tua ke sekolah khusus yang memiliki fasilitas dan tenaga pendidik sesuai kebutuhan.

Keterbatasan guru pendidikan inklusif di sekolah umum turut menjadikan SLB sebagai pilihan utama bagi anak berkebutuhan khusus (Antara Jatim, 2026). Selain itu, terdapat 34 PKBM di Kota Surabaya yang sebagian menyediakan layanan bagi anak berkebutuhan khusus (dafrasekolah.net, 2025). Kondisi tersebut dapat menjelaskan rendahnya temuan indikasi hambatan pendengaran di TK reguler, karena murid yang telah diketahui memiliki hambatan pendengaran cenderung memperoleh pendidikan di SLB, PKBM, atau layanan terapi.

Dalam pendidikan anak usia dini, guru berperan penting dalam melakukan identifikasi awal indikasi hambatan pendengaran melalui observasi dan instrumen sederhana. Deteksi dini memungkinkan anak memperoleh intervensi dan layanan yang sesuai sehingga perkembangannya dapat dioptimalkan. Seluruh guru dari lima TK dalam penelitian ini telah mengikuti pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan instrumen dan pengenalan karakteristiknya. Namun, pelatihan tersebut masih bersifat umum sehingga perlu diperkuat dengan materi khusus mengenai hambatan pendengaran. Hal ini penting karena hambatan pendengaran termasuk *hidden disability* yang tidak selalu tampak secara visual dan membutuhkan kepekaan dalam proses observasi. Deteksi sejak usia TK juga penting karena merupakan periode *golden age*, sehingga semakin dini indikasi ditemukan, semakin besar peluang murid memperoleh intervensi dan layanan pendidikan yang sesuai (Ching et al., 2018).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Profil Indikasi Murid Hambatan Pendengaran di TK Wilayah Surabaya Timur” menunjukkan bahwa dari 479 murid pada 5 TK yang tersebar di wilayah Surabaya Timur, ditemukan 1 murid yang terindikasi hambatan pendengaran berdasarkan persepsi guru dengan menggunakan instrumen indikasi hambatan pendengaran. Murid tersebut berada di TK Mandala 2, dan telah terdiagnosis mengalami hambatan pendengaran sebelum memasuki jenjang TK serta telah menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) sejak awal masuk sekolah. Murid tersebut bukan merupakan hasil

murni dari proses skrining indikasi menggunakan instrumen, melainkan informasi yang telah diketahui sebelumnya melalui keterangan guru kelas yang kemudian turut disertakan dalam pengisian instrumen guna menjaga kelengkapan data pada seluruh subjek penelitian.

Pada hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh guru dari 5 TK yang menjadi lokasi penelitian telah mengikuti pelatihan identifikasi awal murid berkebutuhan khusus. Identifikasi awal yang dilakukan oleh guru masih berdasarkan dengan pengamatan kegiatan sehari-hari secara umum dan belum secara spesifik mengacu pada indikator hambatan pendengaran, sehingga kemampuan guru dalam menemu kenali murid yang mengalami indikasi hambatan pendengaran sebagai salah satu *hidden disability* yang tidak terlihat secara visual, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam proses identifikasi awal pada jenjang TK.

Oleh karena itu, penelitian ini sifatnya hanya menjadi data awal terkait profil indikasi hambatan pendengaran pada murid Tk di wilayah Surabaya Timur dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi ke seluruh opulasi anak usia dini di Kota Surabaya. Pada penelitian menunjukkan bahwa identifikasi indikasi hambatan pendengaran pada anak usia dini yang memerlukan instrumen yang lebih spesifik dan tersantadarisasi secara klinis, kemampuan guru dalam observasi murid lebih spesifik, serta kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan tenaga profesional agar murid yang membutuhkan intervensi tidak terlewatkan dan dapat memperoleh layanan yang sesuai sejak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terkait karakteristik murid dengan hambatan pendengaran melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi terkait identifikasi murid berkebutuhan khusus, terkhususnya murid yang memiliki *hidden disability* yaitu hambatan pendengaran. Selain itu, diharapkan untuk menyediakan instrumen skrining sederhana yang dapat digunakan secara rutin terkait perkembangan pendengaran dan komunikasi murid.

2. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah dan pemangku kebijakan di Dinas Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan program identifikasi dini serta dapat mengembangkan pelatihan yang lebih spesifik bagi guru mengenai hambatan pendengaran. Selain itu diharapkannya pemerintah untuk dapat mendorong tersedianya program skrining pendengaran berkala

pada jenjang TK, sehingga deteksi dini hambatan pendengaran pada anak usia dini dapat dilakukan secara sistematis dan menyeluruh. Serta dapat memberi dukungan layanan pendidikan yang lebih inklusif agar potensi berkembang secara optimal secara usia dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas, dan dapat melibatkan tenaga ahli (audiolog) dalam proses identifikasi serta pengembangan instrumen identifikasi yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliya, S., Azizah, N., Kartika, AW, Merdikawati, A., Suprawoto, DN, Abiasukma, NA, & Puteri, AAI (2022). Meningkatkan Partisipasi Orang Tua dalam Deteksi Dini dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Anak Usia 12-36 Bulan. *Peduli: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 25-34.
- Antara Jatim. (2026). *Khofifah resmikan SLB-B negeri pertama perkuat layanan disabilitas*.
- Asrori, 2020. *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah : CV. Pena Persada.
- Ayuningtyas, A. A., & Ainin, I. K. (2026). Pemetaan Awal Anak Usia Dini dengan Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa di Kota Surabaya Tahun 2026. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 21(2).
- Badriah, E. (2024). Hubungan Antara Interaksi Orang Tua Dan Anak Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra-sekolah (4-6 Tahun) Di TK Annachrowi Desa Muara Kabupaten Lebak. *Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science*, 3(06), 1256-1261.
- Ching, T. Y. C., Dillon, H., Leigh, G., & Cupples, L. (2018). Learning from the Longitudinal Outcomes of Children with Hearing Impairment (LOCHI) study: summary of 5-year findings and implications. *International Journal of Audiology*, S105–S111.
- Ching, T. Y. C., & Leigh, G. (2020). Considering the impact of universal newborn hearing screening and early intervention on language outcomes for children with congenital hearing loss. *Hearing Balance and Communication*, 18(4), 215–224.
- Cleghorn, DW (2023). Gangguan pendengaran yang tidak terdeteksi berdampak pada perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak-anak Indonesia. *JELA (Journal of English Language Teaching, Literature and Applied Linguistics)*, 5 (1), 46-62.
- Daftarsekolah.net. (2025). *Daftar sekolah PKBM di Kota Surabaya Jawa Timur tahun 2025*. Diakses 10 Juli 2025

- Firdausi, Y., Wijastuti, A., & Wagino. (2025). Mengidentifikasi tantangan dan hambatan untuk mendukung pengajaran bahasa lisan bagi siswa hambatan mendengar. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 11(2), 306–313.
- Haliza, N. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1).05-11
- Jauhari, J. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 61–71.
- Kemenko PMK. (2025, 19 Maret). *Kemenko PMK dorong percepatan program wajib belajar 13 tahun*.
- Mansur, A. R., 2019. Tumbuh kembang anak usia prasekolah. Padang : Andalas University Press.
- Nugroho, G. B. (2022). Asesmen dan intervensi pendidikan bagi siswa dengan hambatan pendengaran. *Psikoedukasi*, 20(1), 45–52.
- Oktarina, T., & Fatmawati, F. (2021). Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Matur. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 96–102.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- R. Rupnidah, D. S. (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Papan Aktivitas sebagai Stimulus Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58.
- Sugiyono 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sari, D. N., & Ekasari, D. (2025). Penerapan media lukis Paint by Number terhadap kemampuan visual-spasial tunarungu usia dini. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(2), 1–11.
- Suliati, P., Murni, N. S., Zaman, C., Yusnilasari, & Kesumaputri, B. A. (2025). Analysis of dental health service satisfaction in dental polyclinic patients: A cross-sectional study. *Lentera Perawat*, 6(2), 346–354.
- Susanti, S. E. (2021). Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 53–60.
- Varry, R., Zachreini, I., & Ghaita, F. (2025). Survei aksesibilitas layanan kesehatan penyandang disabilitas rungu di Indonesia. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 4(3), 29–37.